

## MAQAM DAN AHWAL: MAKNA DAN HAKIKATNYA DALAM PENDAKIAN MENUJU TUHAN

**Asnawiyah**

Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Email: [ibnarsyad@gmail.com](mailto:ibnarsyad@gmail.com)

Diterima: 5 Maret 2014; Disetujui: 23 April 2014

---

**Abstract:** Religious teachings is important aspect for every person. The meaning of religious life for every adherent is to reach the highest degree before one's God. There are many ways to to perfect human's spirit in order to reach the highest degree. In Islam, human's degree is different from one to another before the Creator. The degree is called *maqam*, which illustrates one position or degree. To reach the highest *maqam*, one has to pass through many stages. In the order side, Islamic mysticism knows the term of *ahwal*. Dissimilarly from *maqam*, *ahwal* is God's bestow to someone without need to great efforts. Since *maqam* is a position, which has to be reached by making serious efforts, so the harder one sacrifices to pass through each *maqam* stage, the nobler the one before the God.

**Abstrak:** Ajaran agama merupakan aspek penting bagi setiap manusia. Makna hidup beragama bagi pemeluknya adalah mencapai derajat mulia di hadapan Tuhan mereka. Banyak jalan yang ditempuh untuk memantapkan jiwa manusia menuju derajat sempurna. Dalam Islam derajat manusia berbeda tingkatan antara satu dengan yang lain, dalam hal dekat tidaknya dengan Sang Pencipta. Pendakian menemukan Tuhan dalam konsep Islam disebut dengan *maqam*. Dalam mendapatkan *maqam*-*maqam* tersebut banyak anak tangga yang harus dinaiki. Di sisi lain, dalam dunia sufi dikenal istilah *ahwal*. Berbeda dengan *maqam*, *ahwal* merupakan anugerah Tuhan kepada seseorang tanpa harus diusahakan. Sedangkan *maqam* adalah posisi yang didapat berdasarkan usaha manusia. Semakin tinggi tingkat pengorbanan seseorang mendaki *maqam*-*maqam* yang ada, maka semakin tinggi pula tingkat kemulyaannya di hadapan Tuhan.

**Keywords:** *Maqam*, *ahwal*, tasawuf .

---

### Pendahuluan

Salah satu tujuan hidup umat manusia menurut Islam adalah mengabdikan diri kepada Allah Swt. Secara umum yang dikatakan pengabdian mencakup berbagai aktivitas manusia yang sifatnya baik (positif). Namun secara lebih khusus, sebagian orang melakukan praktek-praktek ibadah yang lebih maksimal, dan menurut mereka keadaan seperti itu adalah sebaik-baik upaya mendekatkan diri kepada Allah. Dalam Islam kegiatan dan praktek ibadah secara khusus, dilakukan dalam waktu dan tempat yang bersahaja. Hal ini dikenal dalam ajaran Islam sebagai ajaran tasawuf. Seseorang yang dianggap telah memiliki popularitas yang memadai, praktek ibadah mereka diikuti oleh masyarakat awam yang kemudian dikatakan sebagai sebuah jalan yang mungkin

berbeda dengan jalan yang dipakai oleh orang lain, disebut sebagai jalan (*thariqah*). Istilah ini kemudian populer dengan istilah tarekat.

Setiap orang memiliki tingkatan yang berbeda dalam aspek keteguhan menjaga kualitas hidup di hadapan Tuhan mereka. Dalam tasawuf dikenal juga istilah maqam, sebagai sebuah istilah yang menunjukkan posisi seseorang. Istilah ini menjadi sesuatu yang juga berbeda istilah serta tingkatannya sehingga menimbulkan jalan-jalan tersendiri. Jalan-jalan tersebut juga diikuti oleh orang-orang Islam lainnya, sehingga menjadi suatu kesatuan. Karena tidak nash Alquran maupun Hadis Nabi tentang tingkatan ini, para ulama pun berbeda-beda pendapat dalam hal penetapan tingkatan serta sebutan-sebutannya. Oleh karena itu, artikel ini bermaksud membahas dua istilah tersebut yang terdapat dalam studi tasawuf yaitu maqam dan ahwal. Fokus pembahasan diarahkan pada makna dan hakikat istilah tersebut.

### **Tasawuf dalam Islam**

Kajian tentang tasawuf dalam Islam, bukan hanya menjadi pembicaraan sekitar pendekatan diri seseorang terhadap Tuhannya, tetapi juga merupakan bahagian dari keilmuan Islam secara umum. Hal ini dapat dilihat pada istilah yang digunakan oleh beberapa penulis dalam kajian ini. Ada ulama yang menamakan ilmu ini dengan ilmu tasawuf.

Bila dilihat dari segi asal kata saja, arti istilah tasawuf memiliki berbagai macam pendapat. Ada yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari<sup>1</sup> *suffah*, *suffu*, *safa sophos* dan *suf*. *Suffah* yaitu sebuah serambi dalam mesjid Nabawi di Madinah, tempat berkumpul sekelompok sahabat nabi yang mengkhususkan dirinya untuk beribadah dan berjihad di jalan Allah. Ada juga yang berpendapat bahwa ia berasal dari *suffu*, yang berarti barisan depan dalam beribadah kepada Allah. Pendapat lain mengatakan bahwa tasawuf berasal dari *safa* yaitu bersih, suci dan bening, yaitu dari kekotoran jiwa. Bahkan ada pendapat yang mengatakan berasal dari kata *suf*, bulu domba, kain kasar yang dipakai para sufi untuk menunjukkan kesederhanaan dalam hidup.

Nikholson salah seorang sarjana Barat telah menghabiskan waktu yang cukup lama dalam menyelidiki tasawuf. Ia telah mengumpulkan puluhan definisi yang diungkapkan para tokoh sufi yang pada akhirnya berpendapat bahwa tasawuf tidak dapat didefinisikan.<sup>2</sup> Tasawuf merupakan ekspresi pengalaman rohani, ungkapan-ungkapan mereka berbeda sesuai dengan budaya dan intelektual yang dimiliki. Ahmad Amin dalam bukunya *Zuhuru al-Islam* mengatakan bahwa tasawuf adalah suatu kecenderungan, dia bukanlah sebuah sekte seperti Syi'ah, Muktazilah, dan Ahlu Sunnah, bahkan seorang Nasrani, Yahudi, Hindu dan Budha, juga bisa sebagai seorang pencinta tasawuf.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Harun Nasution *Mistisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 57

<sup>2</sup> Ahmad Amin. *Dzuhurul Islam*, (Kairo: Maktabah an Nahdh al Misriyah, 1964), IV: 156.

<sup>3</sup> *Ibid*, 157.

Ada juga ilmuwan yang mencoba menghubungkan antara tasawuf dengan psikologi. Mereka bahkan berkecenderungan bahwa tasawuf adalah pengembangan jiwa kepada arah yang positif, sebagaimana juga di dalam ilmu psikologi yang salah satu tujuan ilmu tersebut adalah mengetahui perkembangan jiwa seseorang lalu pada tahap berikutnya diusahakan untuk diarahkan kepada keadaan yang lebih positif.

## Hakikat Maqam dan Ahwal

### 1. Maqam

Pembicaraan tasawuf tidak terlepas juga dengan pembicaraan tentang derajat-derajat kedekatan seseorang sufi kepada Tuhannya. Tingkatan atau derajat dimaksud dalam kalangan sufi diistilahkan dengan maqam. Semakin tinggi jenjang kesufian maka semakin dekat pula sufi tersebut kepada Allah Swt. Namun demikian, para sufi juga memiliki perbedaan pendapat tentang maqam tersebut, terutama mengenai yang mana maqam yang lebih tinggi dan yang mana maqam yang lebih rendah. Hal ini terjadi karena tidak didapati dalil yang jelas tentang hal ini, baik dari nash Alquran maupun Sunnah.

Istilah maqam di kalangan para sufi kadang kala disebut dengan ungkapan jamaknya yaitu maqamat. Menurut al-Qusyairi yang dimaksud dengan maqam adalah hasil usaha manusia dengan kerja keras dan keluhuran budi pekerti yang dimiliki hamba Tuhan yang dapat membawanya kepada usaha dan tuntunan dari segala kewajiban.<sup>4</sup>

Sedangkan al-Thusi memberikan pengertian yang berbeda sebagai berikut:

مقام العبد لدى الله فيما يقام فيه من العبادات والمجاهدات والرياضات والنقطاع  
إلى الله.

“Kedudukan hamba di hadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras dalam ibadah, kesungguhan melawan hawa nafsu, latihan-latihan kerohanian serta menyerahkan seluruh jiwa dan raga semata-mata untuk berbakti kepada-Nya”.

Dari kedua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa maqam adalah kedudukan seseorang yang menunjukkan kedekatannya kepada Allah Swt. Posisi tersebut tidak diperoleh begitu saja, tetapi harus melalui proses yang sungguh-sungguh. Dengan kata lain, dapat juga dipahami bahwa proses yang dilalui oleh para sufi untuk mencapai derajat tertinggi harus melalui maqam-maqam yang banyak, dari maqam paling rendah sampai tertinggi.

<sup>4</sup> M. Jamil. *Cakrawala Tasawuf*, dikutip dari al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tashawwuf* (Cairo: Dar al-Khair, t.t.), 35.

<sup>5</sup> Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi. *Al-Luma'* (Cairo: Dar al-Haditsah, 1960), 65.

Para ulama sufi berbeda pendapat tentang jenjang-jenjang dalam tasawuf tersebut. Begitu juga tentang berapa jumlah maqam. Menurut al-Qusyairi, ada 7 (tujuh) maqam, yang jenjangnya adalah: *Taubat, Wara', Zuhud, Tawakkal, Shabar*, dan terakhir *Ridha*.<sup>6</sup> Al-Thusi memiliki format lain, yaitu: *Taubat, Wara', Zuhud, Faqr, Shabar, Tawakkal* dan *Ridha*.<sup>7</sup> Sedangkan al-Ghazali memiliki urutan berikut: *Taubat, Shabar, Syukur, Raja', Khauf, Zuhud, Mahabbah, Asyiq, Unas, Ridha*.<sup>8</sup>

Dari tiga pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tidak ada jenjang yang dapat dikatakan maqam yang baku. Dengan kata lain, pendapat-pendapat tersebut merupakan pendapat yang bukan sifatnya jumbuh ulama. Menurut Harun Nasution, maqam-maqam yang paling populer terdiri dari: *Taubat, Zuhud, Shabar, Tawakkal* dan *Ridha*.<sup>9</sup>

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa maqam adalah sebuah posisi tertentu yang memiliki karakteristik yang saling berbeda antara satu tingkatan dan tingkatan lainnya. Karakter maqam taubat merupakan sikap penyesalan terhadap segala dosa. Maqam ini menunjukkan betapa pentingnya taubat, karena dengan taubat tersebut, seseorang akan dapat melangkah kepada maqam-maqam lainnya dala level yang lebih tinggi. Sedangkan ridha adalah level tertinggi, yang dapat dimaknai tercapainya kondisi ideal bagi seorang Muslim. Hal ini baru dapat tercapai apabila telah melewati maqam-maqam lainnya seperti zuhud, shabar, dan tawakkal.

## 2. Ahwal

Ada ulama yang berpendapat bahwa ilmu-ilmu sufi itu adalah ilmu-ilmu mengenal keadaan-keadaan ruhani, dan bahwa keadaan-keadaan ini merupakan warisan dari tindakan-tindakan, dan hanya dialami oleh orang-orang yang tindakan-tindakannya benar. Langkah pertama menuju perbuatan yang benar adalah mengetahui ilmu yang menyangkut dengan masalah itu yaitu peraturan-peraturan yang sah yang terdiri atas prinsip-prinsip hukum (fiqih) yang mengatur cara-cara shalat, berpuasa dan tugas-tugas keagamaan lainnya, juga mengetahui ilmu-ilmu sosial yang mengatur perkawinan, perceraian, transaksi-transaksi dagang, dan masalah-masalah lain yang mempengaruhi kehidupan manusia, yang oleh Tuhan telah ditetapkan dan ditentukan sebagai hal-hal yang diwajibkan. Semua itu merupakan ilmu-ilmu yang bisa didapatkan dengan jalan mempelajarinya; dan sudah menjadi kewajiban manusia untuk berusaha mencari ilmu ini dan aturan-aturannya, sepanjang dia mampu mencari hingga batas kemampuan akalunya sebagai manusia, setelah dia mendapat dasar yang menyeluruh dalam ilmu agama dan cara-cara memahami Alquran dan sunnah.

<sup>6</sup> Al-Qusyairi. *Risalah*, 49.

<sup>7</sup> Al-Thusi. *Al-Luma'*, 68.

<sup>8</sup> Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin* (t.tp.: Mathba'ah al-Amirat al-Syarfiyyah, 1909), V: 345.

<sup>9</sup> Harun Nasution. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 63.

At-Thusi merumuskan definisi ahwal sebagai berikut:

ما يحل به القلوب, او تحل به القلوب من صفاء الأذكار وليس الحال من طريق  
المجاهدات والعبادات والرياضات كالمقامات التي ذكرنا وهي مثل المراقبة والقرب  
والمحب والخوف والرجاء والشوق ولانسو الطمأنينة والمشاهد واليقين وغير ذلك.<sup>10</sup>

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ahwal adalah suatu kondisi jiwa yang diperoleh melalui kesucian jiwa. *Hal* merupakan sebuah pemberian dari Allah Swt. Bukan sesuatu yang dihasilkan oleh usaha manusia, berbeda dengan yang disebut dengan *maqamat*.

Berbeda dengan al-Thusi, al-Qusyairy memberikan makna *ahwal* adalah anugerah Allah atau keadaan yang datang tanpa wujud kerja.<sup>11</sup> Seperti halnya *maqamat*, dalam *ahwal* juga terjadi perbedaan di kalangan para ulama sufi tentang jumlah dan urutannya. Hal ini mengingatkan Nabi sendiri sejauh ini, tidak memberikan suatu sinyalemen tentang macam-macam dan tingkatan-tingkatan ahwal tersebut dalam hadis-hadis Beliau. Dengan kata lain, ahwal secara umum dapat ditemukan dalam ungkapan ayat Alquran maupun hadis Nabi, namun tidak dijelaskan secara rinci mana peringkat tertinggi dan terendah dari ahwal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa peringkat ahwal adalah hasil ijtihad dan pemikiran para ulama sufi.

Al-Thusi mengatakan bahwa ahwal meliputi antara lain:

المراقبة والقرب والمحبة والخوف والرجاء والشوق والأنس والطمأنينة والمشاهدة  
واليقين.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa antara *maqamat* dan ahwal memiliki perbedaan. Jika *maqamat* merupakan tingkatan seorang hamba di hadapan Tuhannya dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa yang dilakukannya, artinya *maqamat* merupakan hasil usaha manusia, sedangkan ahwal adalah suatu kondisi atau keadaan jiwa yang diberikan oleh Allah kepada seseorang hamba, tanpa harus dilakukan suatu latihan oleh orang tersebut. Meskipun jika ditelusuri terus bahwa pemberian Tuhan tersebut ada hubungannya dengan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh seorang hamba sebelumnya.<sup>12</sup> Sedangkan *maqamat* adalah keadaan jiwa seorang hamba sebagai buah usaha latihan jiwa yang dilakukannya.

<sup>10</sup> Abu Nashr Al-Sarraj Al-Thusi. *Al-Luma'*, tahqiq Abdul halim Mahmud dan Abd al-Baqi' Surur (Mishr: Dar al-Haditsah, 1960), 65.

<sup>11</sup> Al-Qusyairy. *Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tashawwuf*, tahqiq Ma'ruf Zuraiq dan Ali Abd al-Hamid Balthaja (Mesir: Dar al-Khair, t.t.), 56.

<sup>12</sup> M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf; Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2004), 56.

Seperti halnya maqamat, *Ahwal* juga memiliki macam-macam bentuknya. Antara yang satu dengan yang lain, memiliki karakteristik yang berbeda. Misalnya *Muraqabah*, memiliki makna yang sama dengan istilah *ihsan*, yaitu keyakinan yang mendalam bahwa Allah terus menerus mengamati seluruh aktivitas baik lahir maupun batin. Kisah yang selalu dikemukakan dalam hal *muraqabah* ini adalah kisah ibn Umar yang mencoba membujuk penggembala agar mau menjual satu ekor kambing gembalaannya dan menyuruh melaporkan kepada pemiliknya bahwa kambing tersebut sudah dimakan serigala. Penggembala itu tidak bersedia bahkan menjawab *fa aina Allah* (di mana Allah?/Allah selalu mengawasi). Kisah lain ialah kisah seorang guru yang diprotes oleh murid-muridnya karena mengistimewakan salah seorang murid. Para murid menanyakan kelebihan apa yang dimiliki murid tersebut. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, sang guru memberikan kepada setiap murid seekor ayam dan menyuruh menyembelihnya di suatu tempat yang tidak diketahui oleh siapapun. Semua murid kembali dengan ayam yang telah mereka sembelih, kecuali murid yang dikasih tersebut membawa kembali ayamnya dalam keadaan hidup (tidak disembelih). Waktu sang guru menanyakan mengapa tidak disembelih, ia menjawab tidak menemukan satu tempatpun yang tidak diketahui oleh Tuhan. Inilah kelebihan murid tersebut yang telah sampai kepada *muraqabah*.

*Muraqabah* juga diartikan di kalangan para sufi sebagai mawas diri. Artinya meneliti dan merenung apakah tindak tanduk setiap harinya telah sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah atau bahkan menyimpang dari yang dikehendaki-Nya.<sup>13</sup>

*Muraqabah* terbagi kepada tiga tingkatan yaitu: 1. *Muraqabah al-qalbi*, yaitu kewaspadaan dan peringatan terhadap hati, agar tidak keluar dari pada kehadirannya dengan Allah. 2. *Muraqabah al-ruhi*, yaitu kewaspadaan dan peringatan terhadap ruh, agar selalu merasa dalam pengawasan dan pengintaian Allah. 3. (Rahasia) agar selalu meningkatkan amal ibadahnya dan memperbaiki adabnya.<sup>14</sup>

Ungkapan sufi tentang *muraqabah*:

من رقب الله في خواطره عصمه الله تعالى جوارحه.

“Barangsiapa yang *muraqabah* dengan Allah dalam hatinya, maka Allah akan memeliharanya dari berbuat dosa pada anggota tubuhnya”.<sup>15</sup>

Tentang persoalan di atas, Allah berfirman melalui hadis qudsi:

<sup>13</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Jilid IV, (Mathba'ah al-Amirat al-Syarfiyyah, 1909), 322.

<sup>14</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1998), 218.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 217.

الله عز وجل يقول في الحديث قدسي: عبدی اجعلنی مکان همك اكفل كل همك ما كنت  
 بك فأنت في محل بعد وما كنت في فانت في محل بعد وما كنت بي فأنت في محل القرب  
 فاختر لنفسك.

“Allah mengatakan dalam hadis qudsiy: wahai hamba kaujadikanlah Aku tempat perhatianmu, niscaya Aku penuh pula perhatianmu itu. Di mana Aku ada karena kemauanmu, maka engkau itu berada di tempat jauh dari Aku. Di mana Kamu ada karena kehendak-Ku maka engkau itu berada di dekat Aku, maka pilihlah mana yang lebih baik pada dirimu”.

### **Kesimpulan**

Tasawuf adalah sebuah ilmu yang membicarakan tentang bagaimana upaya seorang manusia sebagai hamba Allah, berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Pendekatan diri manusia dalam konteks ini memberi makna bahwa seseorang dikatakan dekat dengan Tuhannya apabila telah melaksanakan kewajiban pokok ditambah ibadah-ibadah lainnya yang tidak wajib dilaksanakan. Dalam tasawuf juga terdapat teori-teori yang digagas oleh para tokoh sufi sebagai sebuah metode yang dapat dipraktekkan oleh siapa saja yang ingin dirinya dekat kepada Tuhan mereka. Dalam konteks ini dikatakan dengan maqam-maqam (maqamat), yang dihasilkan dari latihan spiritual seseorang hamba. Sedangkan ahwal adalah kondisi seseorang yang menunjukkan kedekatannya kepada Tuhan mereka tanpa dilalui latihan-latihan spiritual. Dengan kata lain ahwal adalah kondisi atau status seorang hamba terhadap Tuhannya yang merupakan anugerah dari Tuhan, tanpa melalui usaha berupa latihan maupun pembelajaran.

### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Amin, Ahmad. *Dzuhurul Islam*. jld IV, Kairo: Maktabah al-Nahdh al-Misriyah, 1964.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulum al-Din*. Jilid IV Mathba'ah al-Amirat al-Syarfiyyah, 1909.
- M. Jamil. *Cakrawala Tasawuf; Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas..* Ciputat: Gaung Persada Press, 2004.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- . *Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Al-Qusyairy. *Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tashawwuf*. tahqiq Ma'ruf Zuraiq dan Ali Abd al-Hamid Balthaja, Mesir: Dar al-Khair, t.t.

al-Thusi, Abu Nashr al-Sarraj. *Al-Luma'*. Cairo: Dar al-Hadisah, 1960.

----- . *Al-Luma'*. tahqiq Abdul Halim Mahmud dan Abd al-Baqi' Surur Mishr: Dar al-Hadisah, 1960.

Zahri , Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Bina Ilmu, 1998.